

PENERAPAN MOBILISASI DINI DALAM PENURUNAN TINGGI FUNDUS UTERI PADA IBU POST SECTIO CAESAREA DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH dr. ZAINOEL ABIDIN BANDA ACEH

Cut Rahmiati¹, Raudhah²

^{1,2} Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Banda Aceh
Email : rahmiechoet@gmail.com

ABSTRAK

Persalinan merupakan kejadian fisiologi yang dialami oleh seorang ibu, yang merupakan suatu proses pengeluaran hasil konsepsi melalui jalan lahir ke dunia luar. Ada dua cara proses persalinan yaitu melalui jalan lahir dan insisi abdomen Sectio Caesarea(SC). Mobilisasi Dini adalah pergerakan atau perubahan posisi yang dilakukan ibu pasca SC.Penerapan ini bertujuan untuk Menggambarkan efektifitas mobilisasi dini dalam penurunan tinggi fundus uteri (TFU) pada Ibu Post Sectio Caesarea di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin (RSUDZA) Banda Aceh. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan studi kasus dengan subjek dalam penelitian ini adalah dua orang ibu post Sectio Caesarea di Ruang Arafah 3 RSUDZA Banda Aceh. Pada penelitian ini peneliti menggunakan lembar SOP penerapan mobilisasi dini dan lembar observasi penurunan TFU pada ibu post Sectio Caesarea. Hasil penelitian didapatkan pada hari keenam TFU pada subjek 1 setinggi 3 jari dibawah pusat dengan kontraksi uterus keras, pada subjek 2 penurunan TFU 3 jari dibawah pusat terjadi pada hari kelima dengan kontraksi uterus keras. Namun adanya perbedaan yang terjadi antara kedua subjek dikarenakan beberapa faktor. Yaitu faktor usia, multipara dan pendidikan ibu, sehingga terjadi perbedaan antara subjek 1 dan subjek 2. Dengan demikian diharapkan setiap ibu pasca melahirkan Sectio Caesarea agar segera melakukan mobilisasi dini sesegara mungkin untuk mencegah terjadinya komplikasi.

Kata Kunci: Mobilisasi Dini, Sectio Caesarea, Tinggi Fundus Uteri

ABSTRACT

Childbirth is a physiological event experienced by a mother, which is a process of releasing the product of conception through the birth canal to the outside world. There are two ways of the process of delivery, namely through the birth canal and an abdominal sectio caesarean (SC) incision. Early Mobilization is a movement or change in position carried out by mothers after SC. This application aims to describe the effectiveness of early mobilization in reducing uterine fundal height (TFU) in Post-Caesarean section mothers at the Regional General Hospital dr. Zainoel Abidin (RSUDZA) Banda Aceh. This research is descriptive with a case study approach. The subjects in this study were two post-Sectio Caesarea mothers in the Arafah 3 room at RSUDZA Banda Aceh. In this study, the researchers used the SOP sheet for the application of early mobilization and the observation sheet for the reduction of TFU in post-Caesarean section mothers. The results showed that on the sixth day of TFU in subject 1 as high as 3 fingers below the center with hard uterine contractions, in subject 2 a decrease in TFU of 3 fingers below the center occurred on the fifth day with hard uterine contractions. However, there are differences that occur between the two subjects due to several factors. Namely the factors of age, multiparous and maternal education, so that there is a difference between subject 1 and subject 2. Thus, it is expected that every postpartum mother of a Caesarean section should immediately carry out early mobilization as soon as possible to prevent complications.

Keywords: Early Mobilization, Sectio Caesarea, Fundus Uterine Height

LATAR BELAKANG

Persalinan merupakan kejadian fisiologi yang dialami oleh seorang ibu, yang merupakan suatu proses pengeluaran hasil konsepsi melalui vagina ke dunia luar. Proses persalinan tidak selalu berlangsung secara normal, pada persalinan abnormal ditemukan kemajuan yang buruk dalam persalinan. Diantara faktor abnormalitas dapat memperlambat kemajuan normal dalam persalinan, selain itu faktor lewat waktu (yaitu 12 hari atau lebih melewati tanggal taksiran partus) dan ketuban pecah dini pra persalinan. Ada beberapa kasus lain seperti plasenta previa, preeklamsia, gawat janin, kelainan letak janin dan janin besar, yang jika dilakukan persalinan melalui vagina dapat mengakibatkan resiko kematian pada ibu dan bayi sehingga diperlukan satu cara alternatif lain dengan mengeluarkan hasil konsepsi melalui pembuatan sayatan pada dinding uterus melalui dinding perut yang disebut Sectio Caesarea(SC) (Chotimah, 2016)

Proses persalinan secara Sectio Caesarea membuat lebih banyak kemampuan tubuh dan pemulihannya lebih sulit dibandingkan jika melahirkan secara normal. Setelah SectioCaesarea, selain rasa sakit dari insisi abdominal dan efek samping anestesi akan dirasakan banyak ketidaknyamanan. Proses persalinan SectioCaesarea terus meningkat di seluruh dunia, khususnya di

negara-negara berpenghasilan tinggi, serta telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama dan kontroversial (Torloni, Etal 2014). Menurut World Health Organization (WHO) negara dengan angka kejadian Sectio Caesareaterbanyak diantaranya adalah Australia (32%), Brazil (54%), dan Colombia(43%).

Sementara itu, Angka kejadian SectioCaesarea di Indonesia sendiri sejak tahun 2005 sampai dengan 2011 rata-rata 7% dari jumlah semua kelahiran, sedangkan pada tahun 2006 sampai 2012 rata-rata SectioCaesarea meningkat menjadi sebesar 12% (WHO, 2014 dalam Azizah 2016). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan kelahiran bedah sesar sebesar 9,8% dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta (19,9%) dan terendah di Sulawesi Tenggara (3,3%).

Hasil penelitian Liza Salawati yang berjudul Profil Sectio Caesarea di RSUDZA Banda Aceh tahun 2011 pada seluruh ibu hamil yang melahirkan di RSUDZA Banda Aceh periode Februari 2011 sampai dengan Maret 2011 mengatakan bahwa ibu hamil yang melahirkan secara SC di RSUDZA Banda Aceh sebesar 13,90%, 41,30% dikarenakan riwayat SC sebelumnya, Distosia sebesar 6,52%, Plasenta Previa sebesar 4,35%, KPD sebesar 30,43% dan PEB sebesar 23,91%.

Pembedahan secara Sectio Caesarea yang dilakukan akan meninggalkan sebuah luka insisi yang akan mengakibatkan terputusnya jaringan tubuh dan menyebabkan ibu akan merasa terganggu dalam mobilisasinya. Menurut Gruendemann dan Sebner(2006, dalam Partini, 2016) ibu yang baru mengalami Sectio Caesarea akan cenderung bergerak lebih lambat karena adanya nyeri. Pada penelitian Purnawati (2014, dalam Hanifah, 2015) menyatakan bahwa mobilisasi dini berdampak signifikan terhadap proses penyembuhan.

Oleh karena itu mobilisasi merupakan kegiatan yang penting pada periode PostSectio Caesarea untuk mencegah komplikasi. Kemampuan ibu untuk bergerak dan berjalan pada post operasi akan menentukan kegiatan yang harus dilaksanakan untuk memberi kesempatan pada pergerakan yang maksimal. Bergerak dan beraktifitas diatas tempat tidur membantu mencegah komplikasi pada sistem pernafasan, kardiovaskular, mencegah dekubitus, merangsang peristaltik usus dan mengurangi rasa nyeri (Kasdu, 2005 dalam Fauza, 2013).

Mobilisasi dini perlu dilakukan pada ibu post Sectio Caesarea dengan tujuan agar ibu merasa lebih sehat dan kuat dengan early ambulation, dimana ibu melakukan pergerakan. Otot – otot perut dan panggul kembali normal dan otot perut ibu menjadi kuat, serta dapat mengurangi rasa sakit pada ibu, selain itu fungsi usus dan kandung kemih

juga dapat bekerja dengan lebih baik. Aktivitas ini membantu mempercepat organ – organ tubuh bekerja seperti semula (Chotimah 2016).

Melakukan mobilisasi dini memungkinkan ibu memulihkan kondisinya dan ibu bisa segera merawat anaknya.Selain itu perubahan yang terjadi pada ibu pasca persalinan akan cepat pulih misalnya kontraksi uterus (involusi uterus) dengan penurunan tinggi fundus uteri (TFU), mencegah terjadinya trombosis dan tromboemboli, dengan mobilisasi sirkulasi darah normal/lancar sehingga resiko terjadinya trombosis dan tromboemboli dapat dihindarkan (Fefendi, 2008 dalam mahdiah 2012).

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikhtiarinawati dan Dwi (2012) yang berjudul Perbedaan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Berdasarkan jenis Persalinan Pada Ibu Nifas Fisiologi Dan PostSectio Caesarea dengan jumlah 58 responden (81,7%) menunjukkan adanya perbedaan penurunan TFU. Pada ibu nifas fisiologis proses penurunan TFU yang sesuai dan ibu nifas post SC sebanyak 13 responden (39,4%). Sedangkan yang mengalami keterlambatan proses penurunan TFU pada ibu nifas fisiologis 13 responden (18,3%) dan pada ibu nifas post SC sebanyak 20 responden (60,6%).

Hasil penelitian Mahdiah (2012) yang berjudul Hubungan Mobilisasi Dini

Dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Postpartum yang berjumlah 48 orang sampel dengan kriteria 2 jam pasca persalinan menunjukkan bahwa adanya hubungan mobilisasi dini dengan penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post partum. Dari 48 orang responden didapatkan yang melakukan mobilisasi dini dengan terjadinya penurunan tinggi fundus uteri sebanyak 34 responden (70,80%) dan yang tidak melakukan mobilisasi dini dan tidak terjadi penurunan tinggi fundus uteri adalah 14 responden (29,2%).

Melihat besarnya permasalahan yang mungkin muncul pada ibu Post Sectio Caesarea, maka penulis tertarik untuk menerapkan mobilisasi dini dalam penurunan tinggi fundus uterus pada ibu post Sectio Caesarea di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Studi kasus ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran penurunan tinggi fundus uteri setelah dilakukan mobilisasi dini pada ibu *post Sectio Caesarea*. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang ibu yang melahirkan dengan Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh pada tanggal 2 sampai 7 April 2018 dengan kriteria subjek sebagai

berikut: 1. Ibu Post Sectio Caesarea tanpa komplikasi, 2. Ibu post Sectio Caesarea 6 jam pasca operasi, 3. Pasien dengan anastesi Spinal., dan 4. Ibu yang bersedia menjadi responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Setelah melakukan tindakan keperawatan peneliti melakukan evaluasi dengan cara mengobservasi TFU, subjek 1 diperoleh hasil bahwa pada hari pertama sampai hari ketiga TFU pada subjek 1 yaitu setinggi 2 jari dibawah pusat dengan kontraksi uterus keras. Pada hari keempat dan kelima terjadinya penurunan yaitu setinggi kurang dari 3 jari dibawah pusat. Hingga pada hari keenam dan ketujuh TFU berada setinggi 3 jari dibawah pusat dengan kontraksi uterus keras.

Hasil penelitian penerapan langkah mobilisasi dini dalam penurunan tinggi fundus uteri pada subjek 1 dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Distribusi Penerapan Mobilisasi Dini dalam Penurunan TFU Pada subjek 1 Post Sectio Caesarea di Ruang Arafah 3 RSUDZA Banda Aceh

NO	LANGKAH MOBILISASI	HARI						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Menggerakkan kaki	✓	✓	✓	✓			
2	Bernafas dalam-dalam	✓	✓	✓	✓			
3	Duduk tegak			✓	✓			
4	Bangkit dari tempat tidur			✓	✓			
5	Berjalan			✓	✓			
6	Berdiri dan meraih			✓	✓			
7	Menarik perut			✓	✓			
8	Posisi menyusui	✓	✓	✓	✓			
9	Menekuk pelvis							✓
10	Meluruskan kaki				✓	✓	✓	✓
11	Sentakan pinggul					✓	✓	✓
12	Menggulingkan lutut				✓	✓	✓	✓
13	Posisi jembatan						✓	✓
14	Posisi merangkak						✓	✓

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil ada beberapa tindakan yang belum mampu dilakukan oleh subjek 1, untuk langkah mobilisasi nomor 1 sampai 8 di observasi di hari pertama sampai hari ke empat, sedangkan langkah nomor 9 sampai 14 di observasi pada hari ke empat sampai hari ketujuh.

Pada hari pertama sampai hari ke empat subjek 1 mampu melakukan sesuai dengan langkah mobilisasi yang di buat peneliti. Pada hari kedua subjek 1 juga mampu melakukan langkah mobilisasi dengan sempurna. Selanjutnya subjek 1 tidak mampu melakukan beberapa langkah mobilisasi sampai dengan hari ketiga dikarenakan kondisi pasien masih lemas dan belum mampu untuk melakukan langkah tersebut, akan tetapi pada hari ke empat pasien telah mampu melakukannya. Pada tahap selanjutnya yaitu pada hari kelima juga masih terdapat beberapa langkah yang tidak mampu dilakukan pasien.

Setelah dilakukan penerapan langkah mobilisasi dini pada subjek 1 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi Penurunan TFU Pada subjek 1 post Sectio Caesarea di Ruang Arafah 3 RSUDZA Banda Aceh

HARI	TFU	KONTRAKSI UTERUS
Hari 1	2 jari dibawah pusat	Keras
Hari 2	2 jari dibawah pusat	Keras
Hari 3	2 jari dibawah pusat	Keras
Hari 4	< 3 jari dibawahpusat	Keras
Hari 5	< 3 jari dibawah pusat	Keras
Hari 6	3 jari dibawah pusat	Keras
Hari 7	3 jari dibawah pusat	Keras

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil bahwa pada hari pertama sampai hari ketiga TFU pada subjek 1 yaitu setinggi 2 jari dibawah pusat dengan kontraksi uterus keras. Pada hari keempat dan kelima terjadinya penurunan yaitu setinggi kurang dari 3 jari dibawah pusat. Hingga pada hari keenam dan ketujuh TFU berada setinggi 3 jari dibawah pusat dengan kontraksi uterus keras.

Pada subjek 2 diperoleh hasil pada hari pertama sampai hari ke 3 tinggi fundus uteri berada 2 jari dibawah pusat. Pada hari ke 4 sudah berada kurang dari 3 jari dibawah pusat, pada hari kelima sampai ketujuh mengalami perubahan, yaitu 3 jari dibawah pusat dengan kontraksi uterus keras.

Hasil penelitian penerapan langkah mobilisasi dini dalam penurunan tinggi fundus uteri pada subjek 2 dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Distribusi penerapan mobilisasi dini dalam penurunan TFU pada subjek 2 Post Sectio Caesarea di Ruang Arafah 3 RSUDZA Banda Aceh

NO	LANGKAH MOBILISASI	HARI						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Menggerakkan kaki	✓	✓	✓	✓			
2	Bernafas dalam-dalam	✓	✓	✓	✓			
3	Duduk tegak				✓	✓		
4	Bangkit dari tempat tidur				✓	✓		
5	Berjalan				✓	✓		
6	Berdiri dan meraih				✓	✓		
7	Menarik perut				✓	✓		
8	Posisi menyusui	✓	✓	✓	✓			
9	Menekuk pelvis							✓
10	Meluruskan kaki					✓	✓	✓
11	Sentakan pinggul						✓	✓
12	Menggulingkan lutut					✓	✓	✓
13	Posisi jembatan							✓
14	Posisi merangkak							✓

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa langkah mobilisasi yang tidak mampu dilakukan oleh pasien dikarenakan kondisi pasca melahirkan dan takut untuk melakukan pergerakan, untuk langkah mobilisasi nomor 1 sampai 8 di observasi di hari pertama sampai hari ke empat, sedangkan langkah nomor 9 sampai 14 di observasi pada hari ke empat sampai hari ketujuh.

Pada hari pertama ada 3 langkah mobilisasi yang dapat dilakukan oleh pasien, kemudian hari kedua dan sampai hari ketiga pasien sudah mampu melakukan 9 langkah mobilisasi yang di ajarkan peneliti. pada hari keempat pasien sudah mampu melakukan lebih banyak lagi langkah mobilisasi sesuai dengan arahan peneliti. Selanjutnya di tahap kedua yaitu dihari kelima juga tidak mampu melakukan langkah mobilisasi dengan maksimal hanya di hari ketujuh pasien mampu melakukan langkah mobilisasi sesuai dengan arahan peneliti.

Setelah dilakukan penerapan langkah mobilisasi dini pada subjek 2 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Distribusi Penurunan TFU Pada subjek 2 post Sectio Caesarea di Ruang Arafah 3 RSUDZA Banda Aceh

HARI	TFU	KONTRAKSI UTERUS
Hari1	2 jari dibawah pusat	Keras
hari 2	2 jari dibawah pusat	Keras
Hari 3	2 jari dibawah pusat	Keras
Hari 4	< 3 jari dibawah pusat	Keras
Hari 5	3 jari dibawah pusat	Keras
Hari 6	3 jari dibawah pusat	Keras
Hari 7	3 jari dibawah pusat	Keras

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh hasil bahwa Dalam penurunan tinggi fundus subjek 2, pada hari pertama sampai hari ke 3 tinggi fundus uteri berada 2 jari dibawah pusat. Pada hari ke 4 sudah berada kurang dari 3 jari dibawah pusat, pada hari kelima sampai ketujuh mengalami perubahan, yaitu 3 jari dibawah pusat dengan kontraksi uterus keras.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian Penerapan Mobilisasi Dini Dalam Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Post Sectio Caesarea diperoleh hasil, terjadinya penurunan tinggi fundus uteri pada kedua subjek. Pada subjek 1 penurunan TFU hari pertama sampai hari ketiga yaitu setinggi 2 jari dibawah pusat dengan kontraksi uterus keras. Pada hari keempat dan kelima terjadinya penurunan yaitu setinggi kurang dari < 3 jari dibawah pusat. Hingga pada hari keenam dan ketujuh TFU berada setinggi 3 jari dibawah pusat dengan kontraksi uterus keras. Pada subjek 2 hari pertama sampai hari ke 3 tinggi fundus uteri berada 2 jari dibawah pusat. Pada hari ke 4 sudah berada kurang dari 3 jari dibawah pusat, pada hari kelima sampai ketujuh mengalami perubahan, yaitu 3 jari dibawah pusat dengan kontraksi uterus keras.

Hal ini sesuai dengan teori Involusi uterus yang dialami ibu pasca persalian proses ini dimulai setelah pengeluaran plasenta, dimana korpus uteri yang berkontraksi terletak kira-kira di pertengahan antara

Umbilikus dan Simfisis dan kembali ke ukuran semula seperti sebelum hamil dalam waktu sekitar empat minggu. (Williams, 2005) dalam Kusumawardhani 2015.

Peneliti melakukan penelitian tentang penerapan mobilisasi dini dalam penurunan tinggi fundus uteri pada ibu pasca melahirkan secara SC berguna untuk mempercepat terjadinya penurunan tinggi fundus uteri, dikarenakan banyak ibu-ibu yang takut untuk melakukan mobilisasi dini atau pergerakan pasca persalinan SC, yang seharusnya mobilisasi dini sangat diperlukan dan harus segera dilakukan pada ibu pasca persalinan untuk proses terjadinya involusi uterus. Hal ini sesuai dengan Hasil penelitian yang dilakukan Mahdiyah (2012) tentang Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Postpartum yang berjumlah 48 orang sampel dengan kriteria 2 jam pasca persalinan menunjukkan bahwa adanya hubungan mobilisasi dini dengan penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post partum. Dari 48 orang responden didapatkan yang melakukan mobilisasi dini dengan terjadinya penurunan tinggi fundus uteri sebanyak 34 responden (70,80%) dan yang tidak melakukan mobilisasi dini dan tidak terjadi penurunan tinggi fundus uteri adalah 14 responden (29,2%).

Pada subjek 1 dalam melakukan tahapan mobilisasi pasien tampak rilek, santai dan kooperatif. Kemampuan dalam

melakukan mobilisasi ini dipengaruhi oleh subjek 1 yang sudah 2 kali dilakukan operasi Sectio Caesarea sebelumnya sehingga tidak ada keraguan dan rasa takut ketika melakukan pergerakan maupun tahapan dalam melakukan tindakan yang di arahkan peneliti, namun ada beberapa tahapan yang belum mampu dilakukan oleh subjek 1 karena kondisi ibu masih lemas pasca Sectio Caesarea.

Pada subjek 2, kemampuan dalam melakukan langkah-langkah mobilisasi lebih lambat, pasien sedikit takut untuk bergerak walaupun dalam bimbingan peneliti dikarenakan pasien baru pertama kali melahirkan. Hal ini wajar terjadi karena salah satu proses adaptasi atau perubahan peran yang dialami seorang ibu pasca melahirkan, sesuai dengan teori yang di dikatakan oleh Callista Roy (1984) yang mengatakan Penggunaan koping atau mekanisme pertahanan diri, adalah berespon melakukan peran dan fungsi secara optimal untuk memelihara integritas diri dari keadaan rentang sehat sakit dari keadaan lingkungan sekitarnya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adanya perbedaan penurunan TFU antara kedua subjek, proses penurunan tinggi fundus uteri lebih cepat terjadi pada subjek kedua, proses penurunan tinggi fundus uteri ini ternyata dipengaruhi oleh faktor usia subjek 1 lebih tua dari pada subjek 2, subjek 1 berumur 36 tahun sedangkan subjek 2 berumur 27 tahun. Hal ini sesuai dengan hasil

penelitian Martini (2011) Usia 20-30 tahun merupakan usia yang sangat ideal untuk terjadinya proses involusi yang baik disebabkan oleh faktor elastisitas otot uterus meningkat. Sedangkan pada ibu yang berumur 35 tahun keelastisan ototnya berkurang.

Pada usia kurang dari 20 tahun elastisitasnya belum maksimal karena organ reproduksi yang belum matang. Selanjutnya juga di pengaruhi oleh faktor pendidikan pasien, jenjang pendidikan terakhir subjek 1 yaitu SMA sedangkan subjek 2 yaitu S1, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Martini (2011) yang mengatakan bahwa Pendidikan dapat meningkatkan kematangan intelektual seseorang. Kematangan intelektual ini berpengaruh terhadap wawasan, cara berfikir seseorang, baik dalam tindakan maupun cara pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan. Ibu yang berpendidikan tinggi dalam penerimaan pendidikan kesehatan lebih baik penerapannya dalam perawatan diri. Keadaan ini dapat meningkatkan pemulihan kesehatan dalam proses involusi uteri.

Menurut asumsi peneliti pada subjek satu kemungkinan keterlambatan dikarenakan faktor usia dan Multipara sehingga terjadinya keterlambatan penurunan tinggi fundus uteri pada subjek 1, sedangkan menurut teori Ambarwati (2010) proses involusi uterus Segera setelah perslinan, tinggi fundus uteri 2 cm dibawah pusat, 12 jam kemudian kembali 1 cm diatas pusat dan menurun kira-kira 1 cm

setiap harinya. Pada hari kedua setelah persalinan tinggi fundus uteri 1 cm dibawah pusat. Pada hari ke 3-4 tinggi fundus uteri 2 cm dibawah pusat. Pada hari ke 5-7 tinggi fundus uteri setengah dibawah pusat simfisis. Pada hari ke 10 tinggi fundus uteri tidak teraba.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan penelitian dan pembahasan tentang penerapan mobilisasi dalam penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post Sectio Caesarea dapat disimpulkan bahwa adanya penurunan TFU yang terjadi antara kedua subjek, namun adanya keterlambatan penurunan TFU pada subjek 1 dikarenakan beberapa faktor. Yaitu faktor usia, multipara dan pendidikan ibu, sehingga terjadi perbedaan penurunan TFU antara kedua subjek.

SARAN

Berdasarkan analisa dan kesimpulan penelitian, maka dalam sub bab ini peneliti akan menyampaikan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi Perawat dan Rumah Sakit

Dapat memberikan sarana untuk dilakukan penerapan mobilisasi dini dalam penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post Sectio Caesarea sehingga efektifitas penerapan mobilisasi dini dapat berjalan secara optimal. Perlu adanya pengawasan

secara konsisten dalam penerapan mobilisasi dini sehingga dapat berjalan optimal.

2. Bagi Pengembangan dan Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar pengembangan model-model penerapan tindakan lainnya khususnya dalam menurunkan TFU pada ibu post Sectio Caesarea.

3. Institusi pendidikan

Menjadikan hasil penelitian ini sebagai informasi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan terutama di bidang keperawatan maternitas khususnya tentang penerapan mobilisasi dini dalam penurunan TFU pada ibu post Sectio Caesarea.

KEPUSTAKAAN

- Azizah, Imroatul. (2016). Skripsi. Asuhan Keperawatan Pada Ibu Nifas PostSectio Caesarea Atas Indikasi Presentasi Bokong. RUD Kabupaten Pekalongan.
- Bariah, Khairul. (2010). Skripsi. Efektifitas Mobilisasi Dini Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pasca Sectio Caesarea. Univaersitas Sumatra Utara.
- Chotimah, Siska. (2016). Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Post Sectio Caesarea. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Dwi, L & Fitriana,I. (2012). Jurnal. Perbedaan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Berdasarkan Jenis Persalinan Pada Ibu Nifas Fisiologi dan Ibu Post Sectio caesarea. Universitas Islam Lamongan.
- Fauza, Zahрати. (2013). Hubungan Mobilisasi Dini Pada Ibu Postpartum Dengan Sc (Sectio Caesarea) Terhadap Proses Percepatan Pemulihan Postpartum. STIK 'Ubudiyah.Banda Aceh
- Hanifah, Garinda Putri Noer. (2015). Skripsi. Plikasi Tindakan Mobilisasi Dini Terhadap Proses Penyembuhan Luka Pada Asuhan Keperawatan Sectio Caesarea. Surakarta.
- Hartati, s & Anik, M. (2015). Asuhan Keperawatan Post Partum Sectio Caesarea. Jakarta
- Salawati, Liza. (2013). Jurnal. Profil Sectio Caesarea di RSUDZA Banda Aceh Tahun 2011. Banda Aceh.
- Sulasmi, (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mobilisasi Dini Dengan Perilaku Mobilisasi Dini Post Partum SC. yogyakarta
- Jitowiyono, Sugeng & Weni, K. (2012). Asuhan Keperawatan Post Operasi. Nasuha Medika. Yogyakarta
- Johnson, Joyce Y. (2014). Keperawatan Maternitas. Rapha Publishing. Yogyakarta.
- Kusumawardhani, Meiga. (2015). Skripsi. Aplikasi senam Nifas Terhadap Tinggi fundus Uteri Dan Perdarahan Pada Post Partum Normal. RSUD Sukoharjo.
- Mahdiah, dede. (2012). Jurnal. Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Penurunan tinggi Fundus uteri Pada Ibu Post Partum. Banjarmasin.
- Partini. (2016). Skripsi. Pengaruh Pendampingan Terhadap Kemampuan Mobilisasi Dini Pada Ibu Post Partum Sectio Caesarea. Surakarta.
- Sari, NM. (2015). Skripsi. Pemberian Ambulasi Dini Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Asuhan Keperawatan Post Laparotomi. Surakarta.

